

## Korelasi *Secure Attachment* Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pengungkapan Bahasa Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun

Devy Anthonita Eka Putri<sup>1</sup>, Lilis Madyawati<sup>2</sup>, Febru Puji Astuti<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>PGPAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>1</sup> devyanthonita@gmail.com, <sup>2</sup> lilis\_madya@yahoo.co.id, <sup>3</sup> februpuji@ummgl.ac.id

### ABSTRACT

Secure attachments have an important role in early childhood life and affect various aspects of child development. This study aims to determine the correlation between secure attachment and the ability to adapt and express language in children aged 5-6 years (TK B) in Pertiwi Jurangombo Kindergarten, Magelang Selatan District. This research is a type of correlational research with 3 variables. The sampling technique of this study was based on purposive sampling with a sample of 22 children aged 5-6 years (TK B) at Pertiwi Jurangombo Kindergarten, South Magelang District. The data collection method was carried out using an open questionnaire secure attachment of parents, self-adjustment observation sheets, language disclosure observation sheets, teacher and parent interview sheets. Test the validity of the instrument using IBM SPSS Statistics 24 with Pearson Correlation analysis, while the reliability test uses the Cronbach Alpha coefficient. The data analysis test uses the Kendall's Tau-b Correlation Test. The results of the study show that there is a correlation between secure attachment and children's self-adjustment abilities and language expression. The result of the Kendall's Tau-b (I) coefficient is 0.167, which is below the limit of 0.5 indicating a weak correlation where secure attachment makes an effective contribution to the ability to adapt and express language by 16.7%, while 83.3% is influenced by factors other. The conclusion in this study is that there is a correlation between secure attachment and the ability to adapt and express language in children aged 5-6 years.

**Key Words:** *secure attachment, self adjustment, language disclosure ability*

### ABSTRAK

*Secure attachment* memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak usia dini dan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi *secure attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5-6 tahun (TK B) di TK Pertiwi Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional 3 variabel. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan sampel 22 anak usia 5-6 tahun (TK B) di TK Pertiwi Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka *secure attachment* orang tua, lembar observasi penyesuaian diri, lembar observasi pengungkapan bahasa, lembar wawancara guru dan orang tua. Uji validitas instrument menggunakan *IBM SPSS Statistics 24* dengan analisis Pearson Correlation, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Adapun uji analisis data menggunakan Uji Korelasi Kendall's Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi *secure attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri anak dan pengungkapan bahasa. Hasil nilai koefisien Kendall's Tau-b (I) sebesar 0,167, yaitu di bawah batas 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah dimana *secure attachment* memberikan kontribusi efektif terhadap kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa sebesar 16,7% , sedangkan 83,3% nya dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada korelasi antara *secure attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** *secure attachment, penyesuaian diri, pengungkapan bahasa*

\*Corresponding author: [februpuji@ummgl.ac.id](mailto:februpuji@ummgl.ac.id)

Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya.

Email: [jp2kgaud@unesa.ac.id](mailto:jp2kgaud@unesa.ac.id)

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa esensial dalam perkembangan hidup manusia karena merupakan masa paling awal yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Kehidupan anak tidak dapat terlepas dari orang tua dan orang - orang terdekat karena mereka mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Irma, Nisa, and Sururiyah, 2019).

Keluarga adalah ruang edukasi orang tua kepada anak yang diwujudkan melalui interaksi. Pendidikan informal ini meliputi pengasuhan, perhatian, dan pengalaman yang diberikan orang tua terutama ibu (Anzelina, 2021), sehingga kedudukan keluarga dalam proses perkembangan anak adalah yang tertinggi. Akan tetapi, banyak orang tua yang memprioritaskan pekerjaan dalam kehidupannya sehingga setiap proses perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terealisasikan dengan baik (Mu'awwanah, 2017).

Usia dini disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*). Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak mengendalikan aktivitas dan kualitas manusia. Setelah lewat masa emas (*golden age*) ini, masing-masing individu tidak akan mengalami peningkatan kecerdasan lagi karena perkembangan otak anak akan mengalami stagnasi setelah usia 18 tahun. Perkembangan otak anak usia 4 tahun sama dengan perkembangan otak 14 tahun sesudah itu. Oleh karena itu, pada tahap krisis ini menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan semua aspek terutama aspek sosial emosional (Cenceng, 2015).

Selanjutnya, anak mulai belajar berinteraksi ke tahapan selanjutnya yaitu ke sekolah. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai - nilai, sikap dan moral peserta didik. Sekolah dengan berbagai macam situasi kondisi fisik dan keberadaan serta peran guru sangat menentukan penyesuaian diri anak usia dini (Japar, 2013). Menurut Bernard, lingkungan sekolah merupakan dunia baru untuk anak setelah mereka mengenal keluarga. Oleh karena itu, masalah akan timbul ketika peran keluarga sebagai pendidik berkedudukan tinggi tidak berfungsi secara optimal. Masalah tersebut terdiri

dari penyesuaian diri dalam hubungan terhadap teman sebaya; guru; dan hubungan orang tua, guru, dan murid (Jafar and Arifin, 2018).

Pada masa usia dini ini, anak juga masih bergantung kepada orang tua sebagai figur lekat terutama bila ia merasa takut, sakit, lelah, tertekan dan juga ketika membutuhkan perhatian dan perlindungan. Menurut Ainsworth, hal ini disebabkan karena anak masih membutuhkan rasa aman untuk menjaga dirinya sehingga anak akan mencari kedekatan atau hubungan dengan seseorang (Cenceng, 2015). Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Namun demikian, ketika orang tua lebih mementingkan intensitas kelekatan dibandingkan kualitas, maka anak tidak akan mendapatkan rasa aman tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Brisch (2011) bahwa jika seorang ibu menempel pada bayinya, dia mungkin memang menciptakan hubungan yang dekat, tetapi bukan kelekatan yang aman.

Heard and Lake mengindikasikan bahwa hanya anak - anak yang kebutuhan attachment-nya telah terpenuhi, yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mentransfer figur kelekatan kepada seseorang menuju kepada kelekatan lingkungan sekitarnya (Diananda, 2020). Dalam prakteknya banyak orangtua yang mengetahui hal-hal tersebut, namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak. Hal ini seringkali ditanggapi negatif oleh anak dengan merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan dibenci. Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di kemudian hari (Choirudin, 2015).

Menurut Bowlby perkembangan kelekatan pada usia pra sekolah berada pada fase *partnership* (Nurhayati, 2015). Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia pra sekolah anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Pengungkapan bahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan aman (*secure attachment*) membuat anak menjadi lebih matang dalam pengungkapan bahasa dan hubungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua dan guru serta hasil observasi terhadap siswa dan proses pembelajaran di kelompok B di TK Pertiwi Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketika perpindahan dari kelompok A menuju kelompok B yang disebut sebagai masa transisi. Timbul adaptasi dari kebiasaan di kelompok A yang harus dihilangkan di kelompok B untuk menuju tingkat pendewasaan diri yang lebih besar karena sudah melangkah ke tingkatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, persoalan penyesuaian diri lebih banyak muncul pada siswa di kelompok B.

Sementara itu, bentuk-bentuk persoalan penyesuaian diri anak di kelompok B antara lain terdapat 3 (tiga) anak yang belum dapat menyelesaikan tugas sendiri misalnya diberikan 3 (tiga) tugas dalam pembelajaran, hanya dikerjakan 1 (satu). Anak terlihat tidak mau lagi melanjutkan tugas dan hanya duduk melihat temannya mengerjakan. Ada seorang anak yang mudah menangis saat ibu guru menegur sikap mereka yang tidak sesuai dengan norma, meskipun dengan lembut. Ada juga anak yang sering terlihat murung, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, bahkan ketika teman – temannya tertarik terhadap apa yang dipaparkan guru. Selain itu, ada 3 anak yang diam di bangku, tidak ikut maju, dan sibuk dengan dunianya. Hal ini menunjukkan perkembangan anak - anak tersebut belum tercapai dengan maksimal, yang seharusnya anak usia 5-6 tahun dapat menaati aturan kelas dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru, bisa menyesuaikan diri dengan situasi, dan bermain dengan teman sebaya (Permendikbud, 2014).

Bentuk persoalan anak kelas TK B terkait kemampuan dalam pengungkapan bahasa adalah ditemukan 1 (satu) anak yang terlihat introvert, tidak komunikatif, dan tidak berani mengungkapkan gagasan atau pendapat. Padahal di usia 5-6 tahun anak seharusnya dapat berkomunikasi secara lisan dengan banyak perbendaharaan kata, dan mengekspresikan ide kepada orang lain (Permendikbud, 2014). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji keterkaitan antara *secure attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5 - 6 tahun.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional 3 variabel. Populasi yang digunakan sebanyak 50 anak. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *purposive*

*sampling* dengan sampel 22 anak usia 5-6 tahun (TK B) di TK Pertiwi Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka *secure attachment* orang tua, lembar observasi penyesuaian diri, lembar observasi pengungkapan bahasa, lembar wawancara guru dan orang tua. Uji validitas instrument menggunakan *IBM SPSS Statistics 24* dengan analisis *Pearson Correlation*, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Adapun uji analisis data menggunakan *Uji Korelasi Kendall's Tau-b*. Adapun kisi - kisi instrumen yang digunakan dapat dilihat dalam tabel 1.

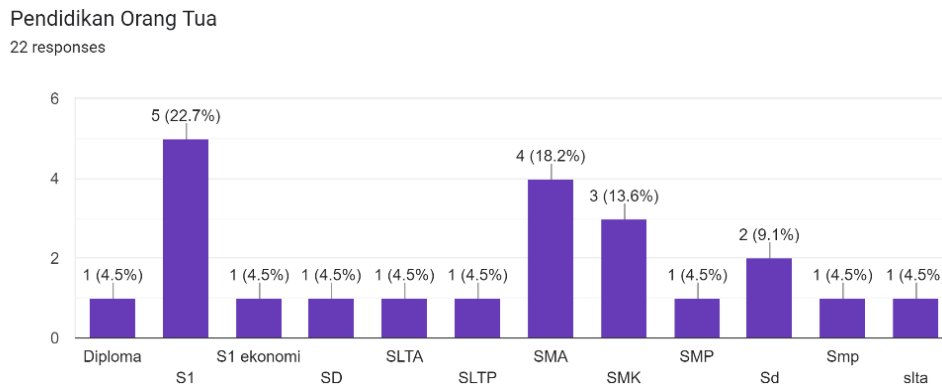
Tabel 1 Kisi - Kisi Instrumen Kuesioner Terbuka Persepi Orang Tua terhadap Kelekatan Aman

No.	Indikator	No Item
A. Kisi - Kisi Instrumen Kuesioner Terbuka Persepi Orang Tua terhadap Kelekatan Aman		
1.	Menunjukkan sikap responsive dan sensitive	1, 2, 3
2.	Menunjukkan sikap berinteraksi dengan anak	4, 5, 6
3.	Menunjukkan usaha untuk membuat anak percaya	7, 8
4.	Menunjukkan sikap mencintai dan menyayangi anak	9, 10
B. Kisi - Kisi Instrumen Observasi Kemampuan Penyesuaian Diri Anak		
1.	Menunjukkan sikap percaya diri	1,2
2.	Berani dalam lingkungan yang baru	3,4
3.	Tidak menghindar dalam lingkungan yang baru	5,6
4.	Menunjukkan rasa sayang atau peduli terhadap orang lain	7,8
5.	Merespon kepedulian orang lain terhadap dirinya	9,10
6.	Berkomunikasi dengan teman sebaya	11,12
7.	Menunjukkan sikap mandiri	13,14,15,16
8.	Bekerja sama dalam kelompok	17, 18
9.	Berpartisipasi dalam kegiatan	19, 20
C. Kisi - Kisi Instrumen Pengungkapan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun		
1.	Menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana	1,2
2.	Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan	3,4
3.	Mulai bertanya dengan apa yang mereka ingin tahu	5,6
4.	Memberi ide sesuai bahasanya	7,8
5.	Memberikan sanggahan sederhana	9,10
6.	Menyebutkan kondisi atau perasaan yang dialami	11,12
7.	Menyampaikan sebab dan akibat dalam suatu kejadian yang terjadi	13,14
8.	Menirukan kata yang diucapkan	15
9.	Menceritakan kembali isi / bahasan yang ada di dalam buku	16
10.	Mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya 5W 1H	17, 18, 19

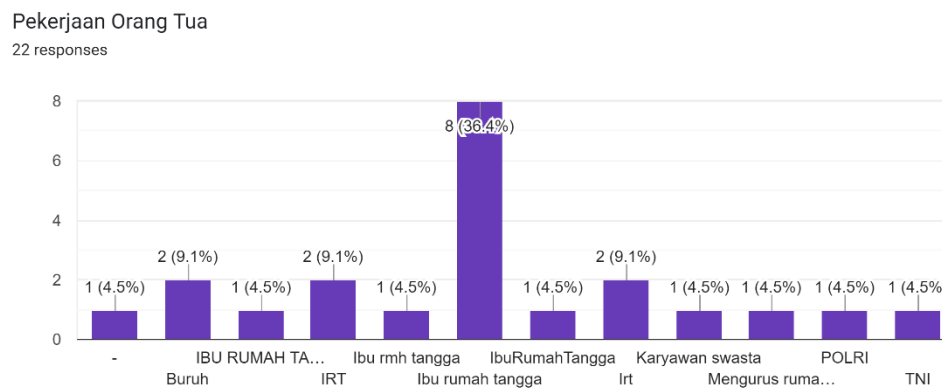
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menyebarkan angket kepada orangtua dan pengamatan pada anak diperoleh data demografis orangtua yang dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Grafik Pendidikan Orang Tua



Gambar 2. Grafik Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan pada gambar 2 data latar belakang pendidikan orangtua terdapat 27,2% orang tua berpendidikan S1, 4,5% D3, 40,8% SMA/SMK, 13,5% SMP dan 13,6 % SD. Sementara itu, berdasarkan gambar 2 diperoleh hasil bahwa orangtua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 82%, sisanya berprofesi sebagai karyawan swasta, POLRI, TNI, dan buruh.

Hasil kuesioner terbuka terkait persepsi orang tua terhadap *secure attachment* (kelekatan aman) yang diukur dengan 4 (empat) indikator yaitu menunjukkan sikap responsif dan sensitif, menunjukkan interaksi dengan anak, membuat anak terbuka, menunjukkan cinta dan kasih sayang, diperoleh hasil seperti dalam tabel 2.

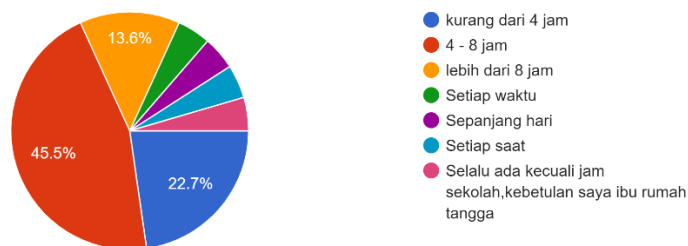
Tabel 2. Hasil Penilaian Kelekatan Aman Orang Tua terhadap Anak

Skala	Frekuensi	Presentase
Tinggi	16	72,7%

Sedang	5	22,7%
Rendah	1	1%

Hal ini menunjukkan intensitas waktu yang diberikan orang tua terhadap anak cukup banyak yaitu sebanyak 45.5%. Mereka mempunyai waktu 4-8 jam sehari untuk anak sehingga menambah dukungan pola asuh dan *secure attachment* yang baik dari orang tua siswa TK Pertiwi Jurangombo terhadap anaknya.

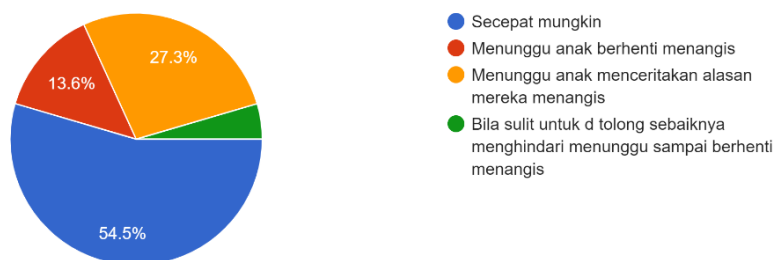
4. a) Berapa lama Anda meluangkan waktu dalam sehari untuk anak?  
22 responses



Gambar 3. Grafik Waktu orang tua untuk anak

Terkait kualitas kelekatan, sebanyak 54,5% menanggapi anak dengan respon yang cepat saat anak menangis, 31,9% menunggu anak menceritakan alasan mereka menangis, dan 13.6% menunggu anak berhenti menangis.

b) Seberapa cepat Anda memberikan perlakuan kepadanya ?  
22 responses



Gambar 4. Grafik kualitas kelekatan

Berdasarkan hasil observasi kemampuan penyesuaian diri anak di sekolah yang diukur dalam 9 (sembilan) indikator yaitu sikap percaya diri, berani dalam lingkungan yang baru, tidak menghindari dalam lingkungan yang baru, menunjukkan rasa sayang atau peduli terhadap orang lain, merespon kepedulian orang lain terhadap dirinya, berkomunikasi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi dalam kegiatan, maka diperoleh hasil seperti dalam tabel 3.

Tabel 3 Hasil Penilaian Penyesuiain Diri Anak di Sekolah

<b>Interval</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
64-95	Tinggi	19	86,3%
32-63	Sedang	3	13,6%
0-31	Rendah	0	0%

Sementara itu, berdasarkan kemampuan pengungkapan bahasa anak di sekolah yang diukur oleh 9 (sembilan) indikator yaitu kemampuan menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana, mengungkapkan kebutuhan dan keinginan, mulai bertanya dengan apa yang mereka ingin tahu, memberikan ide sesuai bahasanya, memberikan sanggahan sederhana, menyebutkan kondisi atau perasaan yang dialami, menyampaikan sebab dan akibat dalam suatu kejadian yang terjadi, menirukan kata yang diucapkan, menceritakan kembali isi atau bahasan yang ada di dalam buku, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya (5W 1 H), maka diperoleh hasil seperti tabel 4.

Tabel 4 Hasil Penilaian Pengungkapan Bahasa Anak

<b>Interval</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
62-92	Tinggi	19	86,3%
31-61	Sedang	3	13,6%
0-30	Rendah	0	0%

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dapat dikatakan linear bila signifikansi kurang dari 0,05 (Candra and Leona 2019). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 24, maka diperoleh hasil di tabel 5.

Tabel 5 Tabel Hasil Uji Liniearitas

	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Secure Attachment * Kemampuan Penyesuaian Diri	1.943	.179
Secure Attachment * Kemampuan Penyesuaian Diri	2.216	.153

Hasil signifikansi data tersebut adalah 0,179 dan 0,153 yang menunjukkan kedua variable linier karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05. Sedangkan nilai F adalah 1,943



dan 2,216, menunjukkan juga data linier karena nilai F kurang dari F hitung. F hitung data tersebut adalah 3,52 yang dapat dilihat dari tabel.

Sementara itu, data hasil observasi dilakukan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 24 melalui analisis Shapiro-Wilk. Uji normalitas menggunakan analisis Shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan berjumlah sedikit atau kurang dari 30. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan pedoman perbandingan nilai probabilitas dengan nilai signifikannya 0,05. Jika probabilitas atau p lebih besar dari 0,05 maka data dapat dinyatakan normal. Begitu pula sebaliknya, apabila probabilitas atau p kurang dari 0,05 maka data dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil analisis data normalitas pada penelitian ini diperoleh hasil seperti pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

<i>Secure Attachment</i>		Statistik	Signifikansi	Keterangan
Penyesuaian diri	35	0,644	0,002	Tidak Normal
Pengungkapan Bahasa	35	0,735	0,021	Tidak Normal

Berdasarkan tabel Uji Normalitas Shapiro – Wilk, nilai statistik kemampuan penyesuaian diri adalah 0,644 dengan nilai signifikansi 0,002. Sedangkan pada variabel pengungkapan bahasa adalah 0,735 dengan nilai signifikansi 0,021. Kedua nilai signifikansi data memiliki nilai kurang dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Data tidak berdistribusi normal tersebut disebut dengan non parametrik. Oleh karena itu, untuk menguji hipotesis data tersebut, penelitian ini menggunakan uji non parametrik yaitu Uji Korelasi *Kendall's Tau-b*. Uji korelasi ini pada prinsipnya sama dengan Uji Rank Spearman, tetapi terdapat perbedaan pada kedua metode ini. Hasil hipotesis *Kendall's Tau-b* lebih cepat mendekati distribusi normal dibanding dengan Spearman. Jika digunakan pendekatan distribusi normal, maka Korelasi *Kendall's Tau* lebih bisa diandalkan hasilnya dibandingkan Korelasi Rank Spearman (Singgih Santoso, 2016).

Berdasarkan Uji Korelasi *Kendall's Tau-b* tersebut, maka dihasilkan hipotesis seperti pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau-b

Variabel		Secure attachment	Penyesuaian diri	Pengungkapan bahasa
Secure attachment	Correlation Coefficient	1.000	.167	.167
	Sig. (2-tailed)	.	.408	.408
	N	22	22	22
Penyesuaian diri	Correlation Coefficient	.167	1.000	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.408	.	.
	N	22	22	22
Pengungkapan bahasa	Correlation Coefficient	.167	1.000**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.408	.	.
	N	22	22	22

Nilai koefisien Korelasi *Kendall's Tau-b (T)* menunjukkan korelasi yang cukup kuat jika angka korelasi di atas 0,5 dan korelasi lemah jika angka korelasi di bawah 0,5. Berdasarkan data tersebut, hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, jika *secure attachment* tinggi, maka penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa tinggi, dan jika *secure attachment* rendah, maka penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa rendah. Nilai koefisien korelasi antara variable *secure attachment* dengan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa adalah senilai 0,167. Hal ini menunjukkan korelasi yang lemah karena nilai koefisien korelasinya kurang dari 0,5. Selanjutnya, jika dilihat pada hubungan korelasi antara Y1 (penyesuaian diri) dan Y2 (pengungkapan bahasa), hasil korelasi menunjukkan korelasi yang kuat yaitu dengan nilai koefisien korelasi 1. Begitu juga dengan korelasi antara pengungkapan bahasa dengan penyesuaian diri menunjukkan koefisien korelasi yang kuat dengan nilai 1.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *secure attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Jurangombo, Magelang Selatan. Observasi penelitian, wawancara dengan guru dan orang tua, serta kuesioner terbuka membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Penelitian ini dilakukan dengan 22 subjek TK B yang terdiri dari 15 siswa laki – laki dan 7 siswi perempuan. Setelah dilakukan penilaian *secure attachment* ( kelekatan aman ) orang tua melalui kuesioner terbuka, observasi kemampuan penyesuaian diri, dan pengungkapan bahasa pada anak di sekolah, peneliti menganalisa hasil tersebut dengan metode analisis data Uji Korelasi *Kendall's Tau-b*. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang positif dengan korelasi yang lemah antara *secure attachment* dengan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5-6 tahun karena menghasilkan koefisien korelasi (T) sebesar 0,167. Hasil ini menunjukkan bahwa *secure attachment* memberikan 16,7% kontribusi dalam perkembangan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa, sedangkan 83,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sumbangan efektif dari variabel *secure attachment* terhadap kemandirian adalah sebesar 10% dan 90% lagi ditentukan oleh sumbangan variabel lain (Candra and Leona, 2019). Kemandirian adalah salah satu indikator penyesuaian diri. Artinya, variabel *secure attachment* pada penelitian tersebut hanya berkontribusi 10% terhadap kemampuan penyesuaian diri anak.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemampuan penyesuaian diri adalah psikologis, lingkungan prenatal, ada atau tidaknya pengalaman sebelum masuk TK, pola asuh orang tua, motivasi guru di sekolah, metode pembelajaran yang menyenangkan, pendampingan dan pelatihan kepada anak (A. Susanti et al., 2013). Faktor ini juga memuat banyak faktor lain yang berkesinambungan. Sebagai contoh pola asuh orang tua.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah kepribadian orang tua, keyakinan, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial ekonomi (Adawiah, 2017). Berdasarkan hasil penilaian kuesioner terbuka terhadap orang tua, sebanyak 27,2% orang tua berpendidikan S1, 4,5% D3, 40,8% SMA/SMK, 13,5% SMP dan 13,6 % SD.

Sementara itu, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 82%, sisanya berprofesi sebagai karyawan swasta, POLRI, TNI, dan buruh. Hal ini menunjukkan intensitas waktu yang diberikan orang tua terhadap anak cukup banyak yaitu sebanyak 45.5%. Mereka mempunyai waktu 4-8 jam sehari untuk anak sehingga menambah dukungan pola asuh dan *secure attachment* yang baik dari orang tua siswa TK Pertiwi Jurangombo terhadap anaknya.

Terkait kualitas kelekatan, sebanyak 54,5% menanggapi anak dengan respon yang cepat saat anak menangis, 31,9% menunggu anak menceritakan alasan mereka menangis, dan 13.6% menunggu anak berhenti menangis. Hal ini sejalan dengan teori Ainsworth dalam (Brisch 2011) yang mengemukakan bahwa karakterisasi perilaku pengasuhan yang sensitive adalah dengan memberi respon atau sinyal dengan tepat dan reaksi yang cepat pula. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan orang tua yang menyatakan bahwa mereka sangat mengerti penyebab ketika anak menangis sehingga mereka paham apa yang harus dilakukan ketika anak menangis. Sebagian dari mereka memberikan waktu sejenak untuk anak tenang dan menceritakan apa yang terjadi meskipun orang tua sebenarnya sudah tahu apa yang membuat anak mereka menangis. Misalnya, anak menangis karena merasa cemburu atensi ibunya terbagi dengan kakak dan adiknya sehingga anak menunjukkan gesture yang sama setiap kali anak merasakan itu, seperti diam, cemberut, dan membuang mainan adiknya. Berdasarkan penilaian kuesioner terbuka dan wawancara tersebut, sebanyak 54,5% orang tua siswa TK Pertiwi Jurangombo dinilai sudah memberikan kelekatan aman yang tinggi untuk anak mereka.

Sementara itu, faktor lain yang mempengaruhi variabel pengungkapan bahasa adalah kognisi, genetik, prematurisasi, faktor eksternal seperti faktor lingkungan, pola asuh, dan lingkungan verbal (Cipta et al., 2019). Pada observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, terdapat 3 anak yang tidak mengenyam bangku kelas TK A. Hal ini menyebabkan penyesuaian diri dan perkembangan bahasa mereka lebih lama dibandingkan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ketiganya harus diberikan pendampingan orang tua selama 3 minggu di awal kelas TK B. Guru memberikan motivasi setiap hari sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan teman – temannya. Sebagaimana yang diungkapkan IWP dari hasil wawancara :

*“Saya harus menggendong REP ketika pertama kali masuk di TK B jika orang tuanya pulang. Karena REP akan menangis dan tidak mau masuk kelas. Dia hanya akan berdiri di depan pintu kelas sambil menangis. Lalu saya mengajaknya masuk dan menggendongnya sampai dia tenang. Setelah itu, secara perlahan dia mau bergabung dengan teman - temannya. Dalam hal membaca, REP sampai hari ini masih ikut les dengan Ibu Kepala Sekolah setelah jam sekolah selesai. Dia juga termasuk anak yang pasif di kelas. Tidak begitu banyak berinteraksi dengan temannya, tetapi tugasnya selalu selesai.”*

Sama halnya dengan AGM, anak tersebut harus dibawa ke dalam ruang guru untuk diajak berbicara intens, mengalihkan pikirannya agar tidak mengingat hal - hal yang membuatnya mengingat orang tua. Dia juga memiliki trauma dalam pembelajaran dengan guru di sekolah sebelumnya sehingga guru baru perlu membentuk kepercayaan kepadanya. Sebagaimana yang diungkapkan IWP :

*“Saya selalu mengajak AGM ke ruangan saya untuk saya ajak ngobrol. Awalnya dia hanya mau dengan saya dan takut melihat guru lain. Selama seminggu dia di ruangan saya. Saya hanya mengalihkan pikirannya agar tidak minta pulang. Lalu saya membangun interaksi dan trust. Lama - lama dia bisa membaur ke kelas seperti yang lain.”*

Namun demikian, berdasarkan observasi peneliti, AGM sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Dia hanya bisa menyelesaikan satu tugas dan terlihat tidak tertarik dengan belajar, kecuali kegiatan belajar motorik. AGM lebih sering bermain dan mengajak bicara teman. Dia juga terlihat sensitif. Misalnya, ada teman yang mengambilkan tasnya yang terjatuh, dia marah karena mengira temannya telah menjatuhkan tasnya. Kemampuan membaca AGM juga belum optimal sehingga dia mengikuti fasilitas yang diberikan sekolah untuk melakukan pendampingan les membaca setelah pulang sekolah. Menurut guru kelas IWP kemampuan membaca dan pengungkapan bahasa mereka meningkat dengan signifikan sejak diberikan treatment tersebut.

BGK, pindahan dari Manado yang juga belum mengenyam bangku TK A, memiliki penyesuaian diri yang baik di kelas, mudah berbaur dengan temannya, aktif di kelas, tetapi juga belum bisa membaca dengan baik. Perpindahan budaya tidak menghambatnya dalam menyesuaikan diri di tempat baru. Berdasarkan wawancara dengan orang tuanya, BGK sudah dibiasakan mandiri sejak kecil. Sebagaimana yang diungkapkan orang tuanya :

*“Di rumah kami terapkan kebebasan berpendapat tetapi dengan beberapa aturan yang harus ditaati. Akan tetapi saya dan suami sibuk sehingga tidak selalu bisa mendampingi BGK belajar, khususnya belajar membaca. Jika saya kerja, saya titipkan BGK dengan orang tua GPS, sepupunya.”*

GPS, salah satu murid perempuan yang juga saudara BGK, memiliki kosakata atau perbendaharaan kata yang tidak banyak, belum bisa mengucapkan huruf R, terlihat cuek di kelas saat pembelajaran, sensitive ( sering menangis ), tetapi anak tersebut *humble* dengan orang baru bahkan belum mempunyai sikap kehati-hatian atau waspada terhadap orang yang belum dikenal, dan peduli terhadap teman – temannya.

Setelah dilakukan wawancara dengan orang tuanya, anak tersebut ternyata telah mengalami perubahan pola asuh yang semula figure lekatnya adalah kakek dan neneknya berganti dengan ayah dan ibunya. Awalnya orang tua menitipkan anak tersebut pada kakek dan neneknya karena harus bekerja. Setelah itu, ibu GPS memutuskan *resign* agar bisa mendampingi anaknya dan pindah ke Magelang. Kakek dan neneknya selalu memanjakan, membolehkan apapun untuknya, tidak ada aturan di rumah, dan penggunaan bahasanya adalah dengan bahasa daerah Manado. Sementara itu, ayah dan ibunya menerapkan pola asuh demokratis, tetapi untuk hal prinsip mereka menerapkan beberapa aturan yang harus ditaati oleh anak. Oleh karena itu, anak tersebut harus menyesuaikan dengan perubahan budaya, bahasa, kebiasaan atau *habit* yang tidak mudah.

Jika dilihat dari kognisinya, anak tersebut memiliki perkembangan kognitif yang baik, mampu menyelesaikan tugas dengan selesai, meskipun sering tidak tertarik dengan keramaian baik di kelas atau di luar kelas. Anak tersebut sangat aktif dan senang melakukan hal – hal ekstrim seperti memanjat dan permainan yang menantang lainnya. Semenjak kepindahannya, figure lekatnya berganti kepada ibunya yang setiap hari bisa mendampingi 1 x 24 jam tetapi dengan *attention* yang terbagi karena mempunyai 3 kakak tiri dan 1 adik kandung. Sementara itu, ayah GPS dinas di luar Magelang dan pulang beberapa minggu sekali. Walaupun demikian, keekatannya bersama ayah cukup baik karena setiap hari ayahnya melakukan interaksi kepada keluarganya melalui online. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *secure attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa anak. Walaupun hubungan korelasi menunjukkan korelasi yang lemah, *secure attachment* memberikan kontribusi dalam perkembangan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa anak. Variabel pendukung lainnya ikut membantu anak mencapai tingkat perkembangannya dengan baik, dalam hal ini GPS mendapatkan motivasi dari guru di sekolah, kerjasama orang

tua dan guru, persamaan prinsip kedua orang tuanya dalam memberikan pola asuh, kognisi yang baik, dan status sosial ekonomi yang baik pula dari keluarga.

Hasil koefisien korelasi juga menunjukkan adanya hubungan korelasi yang kuat antara kemampuan penyesuaian diri dengan pengungkapan bahasa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 1 terhadap hubungan antara penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa, dan sebaliknya. Berdasarkan observasi terhadap anak TK B TK Pertiwi Jurangombo, sebanyak 86,3% yang penyesuaian dirinya tinggi, memiliki pengungkapan bahasa yang tinggi pula seperti memiliki kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman ataupun guru, dapat mengungkapkan keinginan makan / minum / bermain, dapat mengungkapkan keinginan untuk menampilkan hasil karya, menyampaikan gagasan sesuai dengan pemikirannya menggunakan kalimat sederhana kepada guru dan teman, memberikan sanggahan terhadap pernyataan yang kurang tepat kepada guru dan teman, mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan sedih atau senang, menceritakan apa yang dirasakan atau dialami, menyampaikan alasan suatu hal dapat terjadi, memberitahu teman lain untuk tidak melakukan suatu hal karena anak paham sebab akibat jika melakukan hal tersebut, mengucapkan kembali kata yang didengar dan diucapkan orang lain, mengulang dan menceritakan kembali isi cerita yang ada dalam buku, membedakan penggunaan kata tanya (5W 1H), merangkai kalimat tanya sederhana yang sudah disiapkan guru dengan acak, dan melakukan dialog dengan bahasa sehari – hari pada saat bermain peran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan olah data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara secure attachment dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa anak yang ditunjukkan dengan nilai koefisien Korelasi Kendall's (T) yaitu +0,167. Artinya semakin tinggi secure attachment, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa. Sebaliknya, semakin rendah secure attachment, maka semakin rendah pula kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa. Selain itu, hubungan antara variabel bebas secure attachment dengan variabel terikat yaitu kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5- 6 tahun diperoleh hasil nilai koefisien Kendall's Tau-b sebesar 0,167, yaitu di bawah batas 0,05. Hal ini menunjukkan korelasi yang lemah dimana

kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa dipengaruhi oleh secure attachment sebesar 16,7% dan 83.3% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan pada korelasi antara kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa terdapat korelasi yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara secure attachment dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1): 33–48.
- Anzelina, Dewi. 2021. *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*.
- Brisch, Karl Heinz. 2011. *Treating Attachment Disorders*.
- Candra, Ifani, and Khansha Ulya Leona. 2019. "Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI." *Psyche 165 Journal* 12(2): 144–53.
- Cenceng. 2015. "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)." *Lentera* IXX(2): 141–53.
- Choirudin, Muchamad. 2015. "Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Kesejahteraan Jiwa." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12(1): 1–20.
- Cipta, Hak et al. 2019. "Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh: Dini Rifhany Fakultas Psikologi."
- Diananda, Amita. 2020. "Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri." *journal Istighna* 3(2): 141–57.
- Nurhayati. 2015. "Hubungan Kelekatan Aman ( Secure Attachment ) Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi 9 Universitas Negeri Yogyakarta, 1-9.
- Irma, Cintya Nurika, Khairun Nisa, and Siti Khusniyati Sururiyah. 2019. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1 Purworejo." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 214.
- Jafar, Farny Sutriany, and Fitriyani - Arifin. 2018. "Penerapan Metode Karyawan Wisata Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Darul Falah Ponpes Samarinda Tahun Pembelajaran 2017/2018." *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3(1): 62–75.



- Japar, Muhammad. 2013. "Pendekatan Intervensi Dini, Tingkat Inteligensi, Dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Pendidikan* jilid 19(1): 1–6.
- Mu'awwanah, Uyu. 2017. "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Uin Banten* 2(1): 47–58.
- Permendikbud. 2014. "Lampiran Kompetensi Dasar Kurikulum Paud 2013." : 91–172.  
[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/dj\\_3489\\_16\\_lampiran02.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/dj_3489_16_lampiran02.pdf).
- Singgih Santoso. 2016. *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Santosa, S. (2016). *SPSS 23 Analisis Data 1. Analisis Deskriptif*, 2.
- Susanti, Ani et al. 2013. "Susanti & Widuri 2013." 1(1): 16–30.